

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Paparan Data**

Paparan data merupakan penjabaran mengenai fakta-fakta yang ditemukan dilapangan oleh peneliti selama penelitian. Paparan data berisi informasi yang diperoleh peneliti sesuai dengan kebutuhan penelitian yang telah ditentukan melalui beberapa prosedur pengumpulan data seperti observasi, wawancara dan dokumentasi.

Setelah peneliti melakukan penelitian di MTs Negeri 3 Pamekasan, maka peneliti akan menguraikan tentang profil madrasah, lokasi MTs Negeri 3 Pamekasan, visi, misi, tujuan, data pendidik dan tenaga kependidikan, data peserta didik sebagai berikut:

##### **1. Profil MTs Negeri 3 Pamekasan**

MTs Negeri 3 Pamekasan berlokasi di Jl. Pontren Sumber Bungur Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan, berdiri sejak tahun 1960 dan beroperasi mulai 7 Juli 1970. MTs Negeri 3 Pamekasan terakreditasi A No. SK BAP-S/M No.175/BAP-S/M/SK/X/2015. Nomor identitas lembaga, yaitu Nomor Statistik Madrasah (121135280003), Nomor Pokok Sekolah Nasional (20583367), Kode

## **2. Lokasi MTs Negeri 3 Pamekasan**

Lokasi MTs Negeri 3 Pamekasan Pamekasan berada tepat di tengah Kecamatan Pakong, maka berikut adalah penjelasan letak geografisnya.

Kecamatan Pakong adalah salah satu Kecamatan dari tiga belas Kecamatan di Kabupaten Pamekasan. Kecamatan Pakong, dengan luas 30,71 Km<sup>2</sup> terletak di wilayah kerja Pembantu Bupati Pegantenan. Desa Lebbek merupakan daerah terluas yaitu 5,36 Km<sup>2</sup> atau seluas 17,45% dari luas Kecamatan Pakong, sedangkan Desa Banban dengan 0,59 Km<sup>2</sup> atau sekitar 1,92% dari luas Kecamatan Pakong merupakan daerah terkecil, Kecamatan Pakong di sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Waru, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Kadur, dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Pegantenan. Sedangkan sebelah Timur dibatasi oleh Kabupaten Sumenep.

## **3. Visi dan Misi MTs Negeri 3 Pamekasan**

MTs Negeri 3 Pamekasan memiliki visi yaitu Berakhlak Mulia, Unggul Dalam Prestasi, dan Berwawasan Lingkungan.

MTs Negeri 3 Pamekasan memiliki misi, yaitu menanamkan kecakapan religius, intelektual, sosial, dan emosional melalui peningkatan iman dan taqwa serta penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berwawasan lingkungan. Menumbuhkan semangat belajar untuk mewujudkan sumber daya manusia yang inovatif, kompetitif, kompetitif, dan produktif dengan memanfaatkan lingkungan sebagai

sumberbelajar. Dan menciptakan lingkungan madrasah yang bersih, sehat, indah, tertib, dan islami.

#### **4. Pendidik dan Tenaga Kependidikan MTs Negeri 3 Pamekasan**

Pendidik dan Tenaga Kependidikan di MTs Negeri 3 Pamekasan berjumlah 92 orang. Pendidik berjumlah 78 orang yang terdiri dari 45 PNS dan 33 Non PNS, sedangkan tenaga kependidikan berjumlah 14 orang yang terdiri dari 5 PNS dan 9 non PNS.

#### **5. Data Peserta Didik MTs Negeri 3 Pamekasan**

Peserta didik di MTs Negeri 3 Pamekasan berjumlah 1.054 orang dengan 33 Rombel. Kelas VII berjumlah 358 siswa, kelas VIII berjumlah 376 siswa, dan kelas IX berjumlah 320.

### **B. Temuan Peneliti**

Berikut paparan peneliti di MTs 3 Pamekasan dengan prosedur pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai berikut:

#### **1. Penerapan Program *SEREP* Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Menumbuhkembangkan Minat Baca Siswa Kelas VIII di MTs Negeri 3 Pamekasan**

Hasil pengamatan peneliti mengenai pelaksanaan program SEREP pada pembelajaran Bahasa Indonesia disambut antusias oleh semua siswa kelas VIII, yang dilaksanakan setelah doa, ngaji dan Asmaul Husna, yaitu pada jam pelajaran pertama, 07.00 WIB, selama 15 menit. Sesuai dengan namanya Serep, yang artinya diam, tidak bersuara, dalam program ini diimbau agar semua warga madrasah (peserta didik, guru, tenaga kependidikan dan karyawan) tidak bersuara ketika membaca buku, dan untuk tiap kelas memang sudah memiliki perpustakaan kelas/pojok baca. Dalam program tersebut pihak madrasah tidak membatasi kegiatan membaca dengan buku tertentu, asal tidak menyimpang dari ajaran agama Islam, disesuaikan dengan minat baca siswa. Lalu setelah membaca peserta didik diharuskan untuk menulis di Jurnal Serep serta meminta tanda tangan kepada guru pengajar Bahasa Indonesia.<sup>1</sup>

Program Serep secara ringkas adalah usaha untuk mendidik para siswa agar terbiasa membaca buku setiap hari, sehingga kebiasaan positif tersebut bisa dipertahankan hingga tua nanti.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Dr. H. Mohamad Holis, S.Ag., M.Si. selaku Kepala MTs Negeri 3 Pamekasan, berikut pernyataannya:

“Program Silent Reading Program atau biasa disebut program SEREP adalah program membaca senyap atau dalam hati yang madrasah

---

<sup>1</sup> Observasi di kelas VIII MTs Negeri 3 Pamekasan, (tanggal 3 Januari 2022, pukul 07.00 WIB)

laksanakan untuk menciptakan lingkungan berbudaya gemar membaca pada seluruh warga madrasah terkhusus seluruh peserta didik MTsN 3 Pamekasan ini. setiap pagi tepatnya saat bel masuk dan membaca doa/ngaji/Ashus, jam 07.00 WIB pada jam pelajaran pertama, semua siswa membaca buku selama 15 menit, setelah bel tanda selesai membaca, siswa menuliskan intisari yang mereka baca pada jurnal SEREP yang telah disediakan oleh madrasah dan meminta paraf pada guru mata pelajaran atau wali kelas jika sedang berjaga”.<sup>2</sup>

Sebagai bahan untuk menguatkan data tersebut, peneliti juga mewawancarai Bapak Mohammad Tabri, S.Pd. selaku guru Bahasa Indonesia, berikut kutipannya:

“Program SEREP dilaksanakan setiap pagi pada jam pelajaran pertama, dari pukul 07.00 WIB hingga 07.15 WIB, teknis pelaksanaannya semua siswa mengambil pukul dari perpustakaan pojok kelas kemudian membacanya tanpa bersuara atau dibaca dalam hati, setelah bel dibunyikan, semua siswa mencatat intisari atau kesimpulan dari apa yang mereka baca di buku jurnal SEREP dan meminta tanda tangan atau paraf kepada guru mata pelajaran jam pertama atau wali kelas”.<sup>3</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, bahwa program SEREP dilaksanakan setiap pelajaran pertama oleh guru, Adapun pelaksanaannya langsung siswa dibawa ke perpustakaan dan langsung ditugasi sesuai perencanaan guru.

Sebagai bentuk dukungan menguatkan data penelitian, peneliti melanjutkan wawancara dengan Indah Farhatin siswi kelas VIII MTsN 3 Pamekasan, berikut pernyataanya:

---

<sup>2</sup> Mohammad Holis, Kepala MTs Negeri 3 Pamekasan (tanggal 3 Januari 2022, pukul 09.00 WIB)

<sup>3</sup> Mohammad Tabri, Guru Bahasa Indonesia kelas VIII MTs Negeri 3 Pamekasan, (tanggal 3 Januari 2022, pukul 08.30 WIB)

“Kami membaca buku biasa pada jam pertama, setelah baca doa/ngaji/Ashus bersama, pada jam 07.00 WIB sampai terdengar bel yang menandakan waktu membaca sudah selesai, baru setelah itu kami mencatat apa yang kira-kira kami dapatkan dari buku ke jurnal SEREP baru kemudian meminta tanda tangan kepada guru mata pelajaran guru mata pelajaran pertama atau wali kelas yang sedang berjaga”.<sup>4</sup>

Guna menambah validitas data, peneliti juga melakukan observasi ke kelas VIII MTsN 3 Pamekasan, terlihat siswa-siswi sedang membaca buku di tempat duduk masing-masing. Tidak ada dari mereka yang membaca dengan suara nyaring, dan tidak terlihat siswa yang mengganggu temannya saat program tersebut berlangsung, sehingga satu ruang kelas bisa membaca secara fokus tanpa gangguan apapun.<sup>5</sup>

Di samping itu, peneliti juga menemukan data bahwa dalam pemilihan buku bacaan tidak ada aturan spesifik sehingga siswa bebas memilih buku bacaan yang mereka senangi, dengan catatan buku tersebut mengandung hal yang positif dan bermanfaat untuk peserta didik, misalkan di perpustakaan telah disediakan buku-buku keislaman, buku fiksi seperti novel serta yang bersifat historis. Hal ini sangat menarik untuk membangkitkan semangat siswa agar lebih tekun membaca melalui

---

<sup>4</sup> Indah Farhatin Siswa kelas VIII MTs Negeri 3 Pamekasan, (tanggal 4 Januari 2022, pukul 09.50 WIB)

<sup>5</sup> Observasi di kelas VIII MTs Negeri 3 Pamekasan, (tanggal 5 Januari 2022, pukul 07.00 WIB)

buku yang disukai terdahulu, tinggal memilih saja jenis apa yang mereka senangi.<sup>6</sup>

Hal itu didukung oleh Kepala MTs Negeri 3 Pamekasan, Bapak Dr. H. Mohammad Holis, S.Ag., M.Si. Sebagai berikut:

“Dalam memilih bahan bacaan, pihak madrasah membebaskan siswa-siswi untuk membaca jenis apapun, dengan catatan harus bersifat positif dan tidak mengandung pornografi, setelah saya amati, di semua kelas, juga termasuk di kelas VIII tidak ada yang membaca di luar ketentuan madrasah pada waktu SEREP, kebanyakan anak-anak membaca novel yang berbau keislaman, cerita-cerita sejarah islam, namun ada juga menyukai cerita legenda rakyat tempo dulu, dan itu semua sah-sah saja, selama mereka bisa mengambil pelajaran dari bacaan tersebut, sebab saya yakin bahan bacaan akan berubah sesuai dengan fase usia ke depan, kebanyakan seperti, tinggal sekarang tugas kita adalah menumbuhkan dan membiasakan cinta baca sejak dini, agar berlanjut hingga dewasa nanti”.<sup>7</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh siswi kelas VIII MTs Negeri 3 Pamekasan, Halimatus Sa’diyah, berikut kutipan wawancaranya:

“Kalau dalam program SEREP, saya sendiri lebih suka membaca novel islam, sebab banyak sekali pelajaran yang bisa diambil dari novel, termasuk pelajaran untuk bersikap rendah hati, pantang menyerah dalam belajar serta ikhlas. Dan saya tidak dilarang ketika membaca novel, intinya setiap kali saya selesai membaca, saya menulis intisari dari yang saya baca kemudian buru-buru ingin menyelesaikannya”.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Observasi di kelas VIII MTs Negeri 3 Pamekasan, (tanggal 5 Januari 2022, pukul 07.00 WIB)

<sup>7</sup> Mohammad Holis, Kepala MTs Negeri 3 Pamekasan (tanggal 4 Januari 2022, pukul 10.00 WIB)

<sup>8</sup> Halimatus Sa’diyah Siswi kelas VIII MTs Negeri 3 Pamekasan, (tanggal 4 Januari 2022, pukul 09.30 WIB)

Pendapat yang sama dikatakan juga oleh siswa kelas VIII MTs Negeri 3 Pamekasan, Mikail Husain Al Ma'ruf, berikut hasil wawancaranya:

“Saya lebih suka baca buku legenda rakyat, karena kadang ada gambar-gambarnya sehingga saya lebih tertarik untuk membacanya, selain itu saya juga mengerti bahwa dulu ada ceritanya kerajaan Majapahit, dan bagaimana perkembangan islam dari dulu hingga sekarang, apalagi ditambah ada foto-foto sejarahnya, saya lebih tertarik, dan dalam membaca buku itu tidak ada yang melarang dari sekolah”.<sup>9</sup>

Hal itu didukung oleh Istianah, S.Pd. Selaku Kepala Perpustakaan MTs Negeri 3 Pamekasan, berikut kutipan wawancaranya:

“Kami selaku Kepala Perpustakaan telah menyediakan ragam jenis bahan bacaan bagi siswa, agar mereka bisa lebih tertarik untuk membaca dan menumbuhkan rasa ingin tahu dengan literasi yang kuat. Kami tidak membatasi dengan jenis apapun, yang penting mereka bisa mengambil poin pelajaran dan secara konsisten terus menerus membaca, maka kemungkinan kelak nanti mereka akan terbiasa membaca, sebab sekolah tidak bisa memaksa siswa untuk selalu seragam, sebab kesukaan mereka berbeda, tentu soal buku juga akan berbeda”.<sup>10</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh guru mata pelajara bahasa Indonesia, Mohammad Tabri, S.Pd. Sebagai berikut:

“Dengan membebaskan bahan bacaan tersebut, para siswa tidak merasa dipaksa untuk membaca sebab, mereka sudah memilih sesuai dengan kesenangan masing-masing, dan ajakan untuk terus membaca dapat terlihat dari kekhusyu'an mereka dalam membaca, saya yakin, kalau zaman sekarang masih ada factor pemaksaan, maka kemungkinan

---

<sup>9</sup> Mikail Husain Al Ma'ruf Siswa kelas VIII MTs Negeri 3 Pamekasan, (tanggal 4 Januari 2022, pukul 09.30 WIB)

<sup>10</sup> Istianah, S, Pd. Selaku kepala Perpustakaan MTs Negeri 3 Pamekasan (tanggal 4 Januari 2022, pukul 10.30 WIB)

besar tidak akan sesuai harapan, namun ada pemaksaan yang dilakukan secara halus agar siswa tidak sadar kalau mereka sedang dipaksa untuk membaca, tentu dengan pelan-pelan dulu”.<sup>11</sup>

Jadi bisa disimpulkan sementara, bahwa pelaksanaan program SEREP cukup antusias diikuti oleh siswa, salah satunya dengan cara membebaskan mereka untuk memilih apapun jenis bacaan yang mereka sukai, sehingga mereka tidak merasa kalau sedang diwajibkan untuk membaca.

Selanjutnya peneliti mewawancarai Kepala MTs Negeri 3 Pamekasan, Bapak Dr. H. Mohammad Holis, S.Ag., M.Si. Sebagai berikut hasil wawancaranya:

“Keharusan siswa-siswa untuk menulis kesimpulan dari apa yang dibaca di Jurnal Serep dan meminta tanda tangan kepada guru mata pelajaran tidak selesai di situ, namun setelah siswa mengaku sudah selesai membaca satu buku, maka mereka diharuskan untuk mempresentasikan kepada kepala madrasah mengenai kesimpulan dari buku yang selesai dibaca melalui program SEREP. Jika siswa tersebut bisa menyampaikan kesimpulan dengan baik sesuai dengan apa yang ada di buku, maka kepala madrasah akan memberikan paraf di buku jurnal serep peserta didik.”<sup>12</sup>

Selanjutnya kepala madrasah memberikan arahan kepada peserta didik untuk presentasi di depan kepala perpustakaan untuk mendapatkan stiker “LITERASI”. Stiker literasi sendiri merupakan penanda bahwa peserta didik tersebut sudah menyelesaikan satu buku, dan stiker itu dikumpulkan hingga mencapai sepuluh biji, atau secara bertahap mereka

---

<sup>11</sup> Mohammad Tabri, Guru Bahasa Indonesia kelas ViII MTs Negeri 3 Pamekasan, (tanggal 4 Januari 2022, pukul 08.30 WIB)

<sup>12</sup> Mohammad Holis, Kepala MTs Negeri 3 Pamekasan (tanggal 4 Januari 2022, pukul 10.00 WIB).

diminta untuk menyelesaikan 10 buku untuk kemudian ditukar dengan pin “LITERASI” dan sertifikat, bagi peserta didik yang sudah mendapatkan pin “LITERASI” maka artinya dia sudah menyelesaikan sepuluh buku dalam pelaksanaan program SEREP tersebut.<sup>13</sup>

Untuk memperkuat data, dalam hal ini peneliti mewawancarai Bapak Dr. H. Mohammad Holis, S.Ag., M.Si. selaku Kepala MTs Negeri 3 Pamekasan, berikut hasil wawancaranya:

“Begini, peserta yang sudah menyelesaikan satu buku dan mempresentasikan hasil yang dia ketahui kepada saya, dan mempresentasikan kepada Kepala Perpustakaan, nanti kalau memang bisa mereka akan mendapatkan stiker literasi yang menandakan bahwa dia sudah selesai membaca satu buku, lalu stiker tersebut dikumpulkan menjadi sepuluh atau secara jelas peserta didik diminta untuk menyelesaikan 10 buku untuk dibaca kemudian ditukar dengan pin “LITERASI” yang menandakan bahwa dia sudah mendapatkan reward, tidak berhenti disitu bisa saja para peserta yang sudah menyelesaikan bisa menulis pokok-pokok pikiran mereka menjadi sebuah buku, itu merupakan hasil akumulasi olahan data dari 10 buku yang dibacanya”.<sup>14</sup>

Secara eksplisit, pihak madrasah tidak hanya ingin membuat mereka senang membaca namun juga membuat mereka bisa menuangkan pikiran yang menjadi unek-unek di dalam pikiran, dari berbagai referensi yang ada, sehingga mereka bisa lebih rapi lagi mengungkapkan gagasan, tidak hanya lisa namun juga secara tulisan, dan pihak madrasah juga secara sengaja mengatur ritme itu untuk mengetahui peserta didik mana yang benar-benar suka dengan literasi.

---

<sup>13</sup> Observasi di ruang Kepala MTs Negeri 3 Pamekasan, (tanggal 5 Januari 2022, pukul 07.00 WIB)

<sup>14</sup> Mohammad Holis, Kepala MTs Negeri 3 Pamekasan (tanggal 5 Januari 2022, pukul 10.00 WIB).

Berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi maka dapat disimpulkan bahwa hasilnya menunjukkan bahwa pelaksanaan program SEREP yaitu dilaksanakan untuk meningkatkan budaya baca di MTs Negeri 3 Pamekasan pada peserta didik benar-benar dilaksanakan secara baik dan tertib. Semua siswa-siswi kelas VIII, yang dilaksanakan setelah doa, ngaji dan Asmaul Husna, yaitu pada jam pelajaran pertama, 07.00 WIB, selama 15 menit. Sesuai dengan namanya Serep, yang artinya diam, tidak bersuara, dalam program ini diimbau agar semua warga madrasah (peserta didik, guru, tenaga kependidikan dan karyawan) tidak bersuara ketika membaca buku, dan untuk tiap kelas memang sudah memiliki perpustakaan kelas/pojok baca. Dalam program tersebut pihak madrasah tidak membatasi kegiatan membaca dengan buku tertentu, asal tidak menyimpang dari ajaran agama Islam, disesuaikan dengan minat baca siswa. Lalu setelah membaca peserta didik diharuskan untuk menulis di Jurnal Serep serta meminta tanda tangan kepada guru pengajar Bahasa Indonesia.

Selain untuk memberikan semangat pada peserta didik namun juga untuk meningkatkan daya ingatnya ketika mereka selesai membaca buku, di samping itu para peserta juga dilatih untuk terampil mengemukakan pendapat sesuai dengan buku yang dibaca, artinya mereka harus mempresentasikan hasil bacaannya, dan ketika sudah menyelesaikan 10 buku maka peserta didik diberi reward atau prestasi oleh madrasah. Ini menjadi program yang sangat inovatif dalam rangka

memberikan stimulus kepada siswa agar lebih giat lagi dalam membaca buku, terlebih buku adalah jendela dunia.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Program *SEREP* Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Menumbuhkembangkan Minat Baca Siswa Kelas VIII di MTs Negeri 3 Pamekasan**

Faktor merupakan suatu sebab dari adanya suatu akibat, karena tanpa adanya sebab maka akibat tidak akan terjadi, dan itu lumrah terjadi dalam segala bidang, termasuk dalam inovasi pendidikan seperti yang terjadi di MTs Negeri 3 Pamekasan ini tentang program *SEREP*.

Berikut hasil observasi dan wawancara serta dokumentasi oleh peneliti tentang factor pendukung dan penghambat program *SEREP* (Silent Reading Program) atau membaca secara senyap sebagai berikut:

### **1. Faktor Pendukung**

Guna mengetahui bagaimana faktor pendukung dalam program *SEREP*, peneliti kemudian melakukan wawancara dengan kepala MTs Negeri 3 Pamekasan, Bapak Mohammad Holis, berikut pernyataannya: *Pertama:* Kalau bicara tentang faktor pendukung, berarti kita harus menilai dari banyak sisi, artinya ada internal seperti seluruh komponen

madrasah bahu membahu mendukung berjalannya program literasi tersebut, seperti para guru yang selalu setia menemani anak didiknya dalam membaca buku, mendengar presentasi mereka dan memberikan paraf ketika sudah selesai.

*Kedua:* Melihat keberhasilan dari program tersebut, mulai dari dukungan guru atas keberhasilan budaya yang kami cadangkan dengan program SEREP dan dukungan orang tua peserta didik yang merasa program SEREP membuat putra-putri mereka lebih giat membaca dan semakin ingin belajar, jadi jika ada orang tua diminta untuk menyumbang buku maka mereka dengan penuh kesadaran mereka akan menyumbang dan tidak ada yang mengeluh, sebab mereka merasa bahwa program tersebut sangat bermanfaat bagi perkembangan anaknya, bahkan ketika ada yang menyumbang ada yang lebih dari satu, ada tiga dan empat, meskipun berupa fotokopi namun dilihat seberapa besar peduli mereka terhadap perkembangan anaknya, karena yang penting isinya bukan kertasnya, selama masih berupa bacaan maka kami pihak madrasah sangat berterima kasih karena sudah mendukung program tersebut.

*Ketiga:* Mengenai daya dukung yaitu fasilitas perpustakaan yang lumayan cukup untuk melayani tingginya minat baca peserta didik. Kenapa saya bilang begitu, karena memang kami ingin memberikan penunjang agar keinginan membaca peserta didik tidak bisa terpenuhi.

*Keempat:* Semangat para siswa-siswi untuk membaca buku adalah suatu modal besar untuk bagaimana program SEREP itu bisa berjalan dengan baik, artinya mereka bisa membantu program dengan terus membaca buku sebanyak mungkin hingga kemudian akan berdampak kepada pola pikir mereka nanti, dan secara tidak langsung telah mendukung suksesnya program tersebut.

*Kelima:* Tidak ada pemaksaan kepada peserta didik untuk membaca buku apapun yang penting mengandung hal positif, dan hal itu terlihat dengan beragamnya banyak buku yang dibaca oleh siswa, hal ini berkenaan nama madrasah, namun untuk bacaan tidak menuntut selalu selalu berbau islam, terserah mereka mau baca tentang apa, intinya bermanfaat, entah buku motivasi atau sebagainya.<sup>15</sup>

Hasil pengamatan peneliti ketika proses pelaksanaan program SEREP ini dilaksanakan, terlihat bahwa sebelumnya peserta didik ada yang membaca buku sendiri di rumah dan ada juga yang yang masih meminjam ke perpustakaan untuk dibaca ketika program SEREP berlangsung, dan ada juga yang menfotokopi untuk punya duplikatnya.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Mohammad Holis, Kepala MTs Negeri 3 Pamekasan (tanggal 4 Januari 2022, pukul 10.00 WIB)

<sup>16</sup> Observasi di kelas VIII MTs Negeri 3 Pamekasan, (tanggal 5 Januari 2022, pukul 07.00 WIB)

Berikut hasil wawancara peneliti dengan siswa kelas VIII, Dafa Humaidi Hadi, yang meminjam buku di perpustakaan, berikut kutipan wawancaranya:

“Saya meminjam buku di perpustakaan karena saya ingin mencari cerita yang berhubungan dengan keislaman, di rumah saya hanya punya buku pelajaran beberapa serta novel saja, makanya saya cari ke perpustakaan, pasti lebih banyak bahan bacaan yang seru untuk dibaca oleh saya.”<sup>17</sup>

Pernyataan yang sama juga dipaparkan oleh Haidatul Uswah, siswi kelas VIII MTs Negeri 3 Pamekasa, berikut kutipannya:

“Saya meminjam buku di perpustakaan lalu menfotokopinya, karena di perpustakaan bukunya lebih lebih lengkap dan bervariasi, mulai dari buku pelajaran,, cerpen, kisah-kisah nabi dan buku tentang keislaman, jadi saya akan lebih banyak membaca buku dengan begitu, karena macam-macam bahan bacaannya”.<sup>18</sup>

Berikut pendapat Bapak Mohammad Tabri, selaku guru Bahasa Indonesian kelas VIII mengenai peran perpustakaan dalam program SEREP:

“Ada beberapa faktor yang mendukung terhadap program ini, salah satunya yaitu dengan adanya perpustakaan karena sangat berpengaruh terhadap perkembangan literasi, khususnya dalam program ini sebab sudah menyediakan banyak sekali jenis buku yang disukai para siswa. Ketika peserta didik tidak mempunyai buku yang banyak di rumahnya, atau lupa membaca buku dari rumah, maka mereka bisa meminjam buku yang ada di perpustakaan”.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Dafa Humaidi Hadi, Siswi kelas VIII MTs Negeri 3 Pamekasan, (tanggal 4 Januari 2022, pukul 09.00 WIB)

<sup>18</sup> Haidatul Uswah, Siswi kelas VIII MTs Negeri 3 Pamekasan, (tanggal 4 Januari 2022, pukul 09.00 WIB)

<sup>19</sup> Mohammad Tabri, Guru Bahasa Indonesia kelas VIII MTs Negeri 3 Pamekasan, (tanggal 5 Januari 2022, pukul 11.00 WIB)

## 2. Faktor Penghambat

Setiap program pasti mempunyai faktor penghambat yang dapat mempengaruhi pelaksanaan inovasi tersebut, sebagaimana dalam program SEREP, menurut Bapak Mohammad Tabri menilai bahwa banyak sekali anak-anak yang seringkali mengantuk di kelas kalau pagi-pagi, makanya ketika membaca mereka tidak fokus dan menjadi gagap ketika ingin mempresentasikan di depan guru, bahkan ada yang sampai tidak mau menulis di Jurnal Serep berikut pernyataannya:

“Kalau sudah mengantuk, repot ngatur peserta didiknya, sebab berkaitan dengan kebiasaan mereka ada yang begitu, dan sudah wanti-wanti agar mereka tidak tidur terlalu malam, sehingga tidak mengganggu saat jam pertama dan ketika membaca buku di program SEREP”.<sup>20</sup>

Dalam hal ini, untuk menguatkan data, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Dr. H. Mohammad Holis, S.Ag., M.Si. selaku Kepala MTs Negeri 3 Pamekasan, berikut hasil wawancaranya:

“Jika siswa sudah mengantuk diwaktu pagi, maka potensi program yang terbilang inovatif ini tidak mungkin berjalan sesuai harapan, karena kita ketahui bersama bahwa kinerja bersama sangat menentukan terhadap kesuksesan suatu program, artinya, tidak ada yang saling unggul mengunggulkan, semua harus sama bekerja keras untuk menciptakan lingkungan literasi, termasuk ketika mengantuk, para guru harus berupaya untuk mengawasi kelas dengan baik”.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Mohammad Tabri, Guru Bahasa Indonesia kelas VIII MTs Negeri 3 Pamekasan, (tanggal 5 Januari 2022, pukul 11.00 WIB)

<sup>21</sup> Mohammad Holis, Kepala MTs Negeri 3 Pamekasan (tanggal 5 Januari 2022, pukul 10.00 WIB)

Hal senada juga diungkapkan oleh Mohammad Tabri, S.Pd. selaku Guru Bahasa Indonesia kelas VIII MTs Negeri 3 Pamekasan, berikut hasil wawancaranya:

“Saya sangat berterima kasih, selaku guru bahasa Indonesia, karena merasa sangat terbantu dengan program madrasah yang mengharuskan siswa untuk membaca buku selama 15 menit, dalam artian membaca harus dijadikan kebiasaan dan budaya setiap individu untuk meningkatkan pengetahuan yang dapat dimulai dengan membaca buku yang disukai oleh siswa, namun kadang ada sebagian siswa yang dilanda rasa mengantuk, dan secara otomatis akan menjaga lebih ketat kepada siswa yang mengantuk tersebut”.<sup>22</sup>

Kemudian peneliti melakukan observasi di kelas VIII, di sana peneliti melihat bahwa ada sebagian peserta didik yang sedang mengantuk namun tidak berat, namun kelihatan sekali bahwa dia tidak tertarik membaca bukunya, ada yang pura-pura menghadap buku, nyatanya dia sedang mengantuk berat.<sup>23</sup>

Selain itu, peneliti mewawancarai para narasumber mengenai kemungkinan ada faktor penghambat lain yang dihadapi para guru ketika pelaksanaan program SEREP tersebut. Menurut Kepala MTs Negeri 3 Pamekasan menyampaikan tidak terlalu banyak faktor penghambat sebab dilakukan secara kompak bersama-sama, apalagi setiap hari pelaksanaan program tersebut akan dijaga oleh guru pembelajaran, sehingga dijamin mereka akan tidak menemukan celah

---

<sup>22</sup> Mohammad Tabri, Guru Bahasa Indonesia kelas VIII MTs Negeri 3 Pamekasan, (tanggal 5 Januari 2022, pukul 11.00 WIB)

<sup>23</sup> Observasi di kelas VIII MTs Negeri 3 Pamekasan, (tanggal 6 Januari 2022, pukul 07.00 WIB)

untuk berbuat usil kepada yang lain, agar tidak membuat situasi gaduh dan mengganggu yang lain. Berikut kutipan wawancara langsungnya:

“Saya rasa dalam pelaksanaan program tidak terlalu banyak didapati penghambat, namun masih ada sebagian siswa yang masih belum tertib sehingga butuh dijaga secara serius, agar sebagian peserta didik tersebut tidak meluar ke yang lain, karena kemungkinan lainnya itu ada, tapi kalau sudah dijaga, pasti bisa ditangani”.<sup>24</sup>

Untuk menguatkan paparan data, peneliti kemudian juga melakukan wawancara dengan Indah Farhatin siswi kelas VIII MTs Negeri 3 Pamekasan, berikut hasil wawancaranya:

“Kadang memang teman kelas yang tidak tertib, mereka suka ramai di kelas, sehingga mengganggu ketertiban kelas, apalagi suaranya sangat berisik, ketika saya membaca buku, terganggu karena suara mereka, tapi syukurnya ada guru yang menjaga kondisi kelas agar tetap tenang, maka ketika ada siswa ramai, langsung ditegur oleh guru, agar mengganggu yang lain”.<sup>25</sup>

Faktor penghambat tersebut memang terjadi di kelas, maka peneliti melakukan observasi ke kelas VIII MTs Negeri 3 Pamekasan, terlihat ada sebagian siswa yang bicara dengan teman sebangkunya, sehingga sedikit banyak mengganggu fokus siswa-siswi lain yang sedang membaca, maka secara cepat, guru akan menegur agar tidak

---

<sup>24</sup> Mohammad Holis, Kepala MTs 3 Pamekasan (tanggal 5 Januari 2022, pukul 10.00 WIB)

<sup>25</sup> Dafa Humaidi Hadi, Siswi kelas VIII MTs Negeri 3 Pamekasan, (tanggal 5 Januari 2022, pukul 09.00 WIB)

ramai dan kembali fokus membaca buku yang telah dipegang masing-masing peserta didik.<sup>26</sup>

## C. Pembahasan

### 1. Pelaksanaan Program SEREP Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Menumbuhkembangkan Minat Baca Siswa Kelas VIII di MTs Negeri 3 Pamekasan

Sebagaimana dijelaskan Kundharu, bahwa Membaca merupakan perbuatan yang dilakukan berdasarkan kerjasama beberapa keterampilan yakni mengamati, memahami, dan memikirkan suatu bacaan sehingga membaca tersebut adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis.<sup>27</sup>

SEREP dengan kepanjangan *Silent Reading Program* merupakan program budaya membaca yang dicadangkan MTsN 3 Pamekasan. Program tersebut menekankan peserta didik untuk membaca buku dengan membaca dalam hati (*Silent Reading*). Pelaksanaannya juga serentak dilaksanakan oleh semua warga madrasah, maka hal ini sangat mendukung terhadap terciptanya lingkungan literasi di dalam kelas.

---

<sup>26</sup> Observasi di kelas VIII MTs Negeri 3 Pamekasan, (tanggal 6 Januari 2022, pukul 07.00 WIB)

<sup>27</sup> Kundharu Saddhono dan Y. Slamet, *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia: Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014, hlm. 100.

Pelaksanaan program SEREP ini dilakukan setelah selesai mengaji pada awal bel masuk kelas berbunyi 06.45 WIB, 15 menit sebelumnya dimulai jam pertama melakukan ngaji, berdoa, asmaul husna, akidatul awwam, dan setelah itu tepatnya pada jam 07.00-07.15 WIB. Peserta didik membaca buku yang tersedia di pojok kelas, hasil dari membawa dari rumah atau pinjaman dari perpustakaan dan dibaca selama 15 menit dilakukan setiap hari. Setelah siswa mencatat hasil bacaannya pada buku jurnal SEREP yang mereka dapat dari madrasah dan meminta tanda tangan pada wali kelas atau guru mata pelajaran jam pertama.

Jika peserta didik sudah mencapai 10 buku atau menyelesaikan 10 buku maka mereka akan dilaporkan kepada kepala madrasah dan melakukan presentasi kepada kepala madrasah dan kepala perpustakaan. Artinya mereka menceritakan kembali intisari beberapa buku dari 10 buku yang dia baca, dilakukan secara acak oleh kepala madrasah.

Setiap pembacaan 10 buku, peserta didik akan mendapatkan 1 pin literasi dan sertifikat serta begitu seterusnya. Setiap yang mendapatkan pin literasi namanya akan disebut di setiap upacara pada hari senin, dan hal itu juga yang membuat bangga mereka ketika mencapai prestasi tersebut serta hal itu juga mendorong para peserta didik semakin semangat untuk berlomba-lomba membaca buku lebih banyak lagi.

Pada umumnya minat baca peserta didik di Madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan menggali potensi peserta didik lewat program SEREP yang menjadi perangsang bagi peserta didik dan warga madrasah

untuk berkarya dalam mengembangkan potensi dirinya masing-masing. Memberikan dorongan untuk selalu berkarya adalah tugas dari pendidik, karena pada hakikatnya, minat baca telah dimiliki oleh setiap peserta didik namu perlu dikembangkan agar menjadi semakin kuat. Meskipun sebagian besar peserta didik memiliki minat baca yang rendah, oleh karena itu madrasah melakukan inovasi dengan menerapkan Program SEREP di Madrasah.

Pada pembelajaran bahasa indonesia sangat membantu karena dengan adanya program serep, guru bahasa indonesia bisa mengetahui potensi peserta didik dalam membaca dan potensi dalam membuat suatu karya tulis, oleh karena itu banyak pengaruh positifnya program yang diterapkan di madrasah bagi seluruh warga madrasah.

Inovasi peserta didik sudah banyak dikembangkan, ada yang sudah berupa antologi puisi, antologi cerpen, dan antologi pantun.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Penerapan Program *Silent Reading Program* Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Menumbuhkembangkan Minat Baca Siswa Kelas VIII di MTs Negeri 3 Pamekasan**

Budaya membaca bagi peserta didik ibarat dua sisi mata uang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya dan saling melengkapi.

Karena patut diakui dengan membaca, peserta didik dapat memperkaya pengetahuannya sehingga mampu meningkatkan kemampuan diri, berinovasi dan melakukan loncatan cepat untuk mengetahui informasi terkini.

Tentu peserta akan mengalami banyak sekali faktor-faktor pendukung dan penghambat, dalam rangka mengetahui makna yang terdapat dalam bacaan itu tidak selamanya didapat dalam bacaan, sehingga pembaca tidak hanya berlaku secara pasif dan mengharapkan memperoleh makna dengan mudah. Pembaca itu seharusnya melibatkan dirinya secara aktif dalam bacaan, sehingga dapat menangkap arti dan maksud bacaan itu.<sup>28</sup>

Adapun faktor pendukung dari program ini ada beberapa macam, dibagi menjadi dua bagian, yaitu internal dan eksternal, sebagai berikut:

a. Faktor Internal

1. Perangkat sekolah secara keseluruhan mendukung program ini, tidak hanya satu kelas namun semua kelas, semua komponen bahu-membahu mewujudkan lingkungan literasi.

Secara otomatis kondisi tersebut akan sangat mempengaruhi terhadap perkembangan peserta didik dan secara

---

<sup>28</sup> Moh. Hafid Effendy, *Kasak-Kusuk Bahasa Indonesia*, hlm. 135.

tidak langsung, satu dengan lainnya saling memberikan yang terbaik dalam mewujudkan keberhasilan program tersebut.

2. Disediakan fasilitas buku yang baik di Perpustakaan, sebagai support sistem program tersebut, karena ketika fasilitas sudah lengkap maka kemungkinan besar misi yang dibawa akan tercapai secara perlahan.

Harus diakui bahwa fasilitas lengkap merupakan faktor yang sangat penting menyukseskan suatu program, apalagi berkenaan dengan tujuan menciptakan lingkungan literasi di sekolah, tentu kelengkapan buku yang bermacam-macam menjadi penyangga kebutuhan mereka membaca buku yang berbeda.

3. Tidak ada faktor pemaksaan dalam bacaan buku, sehingga mereka tidak tertekan namun lebih kepada pembiasaan yang harus dilakukan oleh seorang peserta didik, tentu harus diterapkan secara perlahan namun pasti, dalam kurun waktu yang cukup lama, akan berdampak terhadap pola kebiasaan mereka.

Bagi sebagian siswa yang enggan membaca buku, maka dengan program ini, mereka akan dipaksa untuk tetap membaca buku sesuai dengan kesukaan mereka agar merasa tertekan, kemudian juga dapat secara mandiri dilakukan di rumah masing-masing.

4. Durasi waktu yang hanya 15 menit, bisa dijamin para siswa tidak akan pecah konsentrasi karena kalau terlalu lama membaca, maka kemungkinan mereka akan lelah atau dapat mengganggu kepada

pelajaran lain, dalam artian alokasi waktunya tidak mungkin menabrak target yang lain, kebiasaan positif yang sedikit akan berdampak banyak jika dilakukan terus menerus.

#### b. Faktor Eksternal

Sinergitas orang tua juga ikut mensupport dengan menyumbangkan sejumlah buku, entah dengan berbentuk fotokopi atau buku asli, sehingga hal ini sangat mempengaruhi terhadap kebiasaan mereka dalam membaca buku, karena dari pihak rumah dan madrasah sudah saling bahu membahu menyukseskan program tersebut.

Tidak hanya soal buku, tapi para orang tua juga memotivasi anaknya untuk giat membaca buku, sehingga dari orang tua ada yang menyumbang lebih dari apa diminta oleh sekolah. MTsN 3 Pamekasan sangat optimis apabila semua saling mendukung satu dengan lainnya.

Hal-hal pendukung di atas sesuai sebagaimana disebutkan oleh Kundharu Saddhono bahwa Fungsi membaca buku pemacu kreativitas. Hasil membaca individu dapat mendorong,

menggerakkan dirinya untuk berkarya, didukung oleh keleluasan wawasan dan pemilikan kosa kata.<sup>29</sup>

Adapun faktor penghambat dalam penerapan Program “SEREP” tidak banyak, karena diterapkan secara serentak kepada semua elemen sekolah. Berikut hambatan yang dihadapi, antara lain:

1. Kurangnya semangat sebagian siswa dalam membaca buku juga menjadi faktor penghambat, apalagi berkenaan dengan penyakit ini bisa saja pindah ke peserta didik lain, sehingga dapat mempengaruhi konsentrasi mereka.
2. Guru jam pertama merasa dirugikan karena jamnya diambil program SEREP tersebut dan berimbas kepada ketercapaian pembahasan materi guru tersebut.

Hal ini terbukti dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dapat diambil kesimpulan bahwa peserta didik cepat terpengaruh apabila siswa yang tidak tertib dalam pelaksanaan program tersebut, hingga yang lainnya bisa kurang fokus dalam membaca buku di kelas.

Hal itu juga dibuktikan dengan beberapa siswa yang mengalami ngantuk ketika pelaksanaannya program, maka perlu ada pengawasan betul kepada mereka agar bisa dinasehati untuk

---

<sup>29</sup> Kundharu Saddhono dan Y. Slamet, *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia*, hlm. 101-102.

tidak begadang pada malam hari, sehingga tidak mengganggu jam pelajaran.